



Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Memotivasi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas XI di SMA Negeri 6 Palangka Raya

Yolan Gusta Pean

Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Penulis korespondensi: yolangp59@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the application of the discovery learning model in motivating students' critical thinking skills in Christian Religious Education (PAK) class XI learning at SMA Negeri 6 Palangka Raya and identify its driving and inhibiting factors. The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, with PAK teachers as the main subject. The analysis is carried out based on six stages of discovery learning, namely stimulation, problem identification, data collection, data processing, verification, and generalization, which are associated with critical thinking indicators. The results of the study show that the application of discovery learning makes a positive contribution to student engagement and the development of critical thinking skills. Students are active in identifying problems, collecting and processing information, presenting findings, providing responses, and drawing conclusions that can be accounted for. Motivating factors include intrinsic motivation, curiosity, teacher support, and the relevance of the material to daily life. Inhibiting factors include limited preparation time, lack of support resources, and difficulties for some students in following an exploratory approach. These obstacles can be overcome through careful planning, provision of supporting materials, and additional guidance. These findings confirm that discovery learning is an alternative to the PAK learning model that is active, student-centered, and effective in encouraging critical thinking skills.*

Keywords: *Christian Education; Critical Thinking; Discovery Learning; Inhibiting Factors; Motivating Factors.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model *discovery learning* dalam memotivasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) kelas XI di SMA Negeri 6 Palangka Raya serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambatnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan guru PAK sebagai subjek utama. Analisis dilakukan berdasarkan enam tahapan *discovery learning*, yaitu stimulasi, identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi, yang dikaitkan dengan indikator berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *discovery learning* memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan siswa dan perkembangan kemampuan berpikir kritis. Siswa aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan serta mengolah informasi, mempresentasikan temuan, memberikan tanggapan, dan menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Faktor pendorong meliputi motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, dukungan guru, serta relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu persiapan, minimnya sumber daya pendukung, dan kesulitan sebagian siswa dalam mengikuti pendekatan eksploratif. Kendala tersebut dapat diatasi melalui perencanaan matang, penyediaan materi pendukung, dan bimbingan tambahan. Temuan ini menegaskan bahwa *discovery learning* merupakan alternatif model pembelajaran PAK yang aktif, berpusat pada siswa, dan efektif mendorong kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: Berpikir Kritis; *Discovery Learning*; Faktor Pendorong; Faktor Penghambat; Pendidikan Kristen.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada jenjang sekolah menengah tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir, menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kemampuan berpikir kritis menjadi penting karena siswa perlu mampu memahami persoalan, menilai informasi, mengembangkan alasan, serta menyusun kesimpulan berdasarkan

pertimbangan yang logis. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kemampuan tersebut diperlukan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan persoalan kehidupan dan mengambil sikap berdasarkan pemahaman yang dimiliki.

Pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu unsur yang menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model yang memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, mengeksplorasi informasi, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif. *Discovery learning* merupakan salah satu model yang menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif menemukan dan membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan. Dalam penelitian ini, tahapan *discovery learning* yang digunakan meliputi stimulasi, problem statement, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi (Dari & Ahmad, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu, *discovery learning* telah dikaji dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis. Noviyanto dan Wardani (2020), misalnya, melalui meta-analisis terhadap sejumlah penelitian, menemukan adanya pengaruh positif pendekatan *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain dalam skripsi ini juga menunjukkan bahwa *discovery learning* berkaitan dengan peningkatan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis pada berbagai konteks pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu yang dirujuk berfokus pada mata pelajaran umum atau jenjang sekolah dasar, sedangkan kajian yang secara khusus melihat penerapan *discovery learning* dalam pembelajaran PAK di tingkat SMA, terutama melalui pendekatan kualitatif, masih terbatas.

Pada konteks SMA Negeri 6 Palangka Raya, penelitian ini berangkat dari temuan awal bahwa dalam pembelajaran PAK masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan. Skripsi sumber penelitian mencatat bahwa guru menggunakan beberapa model pembelajaran, antara lain ceramah, pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan *discovery learning*. Dengan demikian, penelitian ini tidak memandang *discovery learning* sebagai satu-satunya model yang digunakan guru, tetapi menganalisis bagaimana model tersebut diterapkan ketika digunakan dan bagaimana prosesnya berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara konseptual, enam tahapan *discovery learning* memberikan ruang bagi siswa untuk bergerak dari rasa ingin tahu menuju pemahaman yang lebih terstruktur. Stimulasi digunakan untuk membangkitkan perhatian dan rasa ingin tahu; problem statement mengarahkan siswa mengidentifikasi masalah; pengumpulan data melatih siswa mencari informasi; pengolahan data menuntut siswa menganalisis dan menemukan hubungan;

verifikasi memungkinkan siswa menguji temuan melalui presentasi dan diskusi; sedangkan generalisasi mengarahkan siswa menyusun kesimpulan. Tahapan tersebut memiliki keterkaitan dengan indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian, seperti klarifikasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan pemberian penjelasan (Ennis, 2011; Fisher, sebagaimana digunakan dalam skripsi sumber).

Penelitian ini juga memperhatikan faktor yang dapat memperkuat maupun menghambat penerapan *discovery learning*. Hasil penelitian sumber menunjukkan adanya peran motivasi intrinsik siswa, dukungan guru, dan relevansi materi sebagai faktor pendorong. Di sisi lain, waktu persiapan yang lebih lama, keterbatasan sumber daya, dan kesulitan sebagian siswa dalam mengikuti pembelajaran eksploratif menjadi faktor penghambat. Analisis terhadap faktor tersebut penting karena keberhasilan suatu model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh karakteristik model, tetapi juga oleh kesiapan guru, siswa, materi, dan sumber belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penggunaan model *discovery learning* dalam memotivasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAK kelas XI di SMA Negeri 6 Palangka Raya; dan (2) menganalisis faktor pendorong dan penghambat penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran PAK.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penggunaan *discovery learning* dalam pembelajaran PAK dan proses yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 6 Palangka Raya.

Subjek utama penelitian adalah guru Pendidikan Agama Kristen. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran serta pengalaman guru dalam menggunakan *discovery learning*. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah dan dokumen pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik digunakan secara terpadu sebagai bentuk triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembelajaran. Observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran dan keterlibatan siswa; wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai penerapan model dan faktor yang memengaruhinya; sedangkan

dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui dokumen sekolah dan perangkat pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengorganisasikan temuan berdasarkan dua fokus penelitian. Fokus pertama adalah pelaksanaan enam tahapan *discovery learning*, yaitu stimulasi, problem statement, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Fokus kedua adalah faktor pendorong dan penghambat penerapan model. Temuan tersebut kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan konsep berpikir kritis yang dikembangkan Ennis dan indikator yang juga dibahas melalui perspektif Fisher dalam skripsi sumber. Dengan demikian, analisis tidak hanya mendeskripsikan aktivitas pembelajaran, tetapi juga melihat keterkaitan aktivitas tersebut dengan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan memberikan penjelasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 6 Palangka Raya. Berdasarkan data sekolah yang tercantum, sekolah memiliki akreditasi A dan menggunakan Kurikulum Merdeka. Data siswa Pendidikan Agama Kristen yang dicantumkan terdiri atas 39 siswa kelas X, 48 siswa kelas XI, dan 46 siswa kelas XII. Fokus penelitian diarahkan pada pembelajaran PAK kelas XI.

Guru PAK menggunakan lebih dari satu model pembelajaran. Hasil wawancara yang dicantumkan dalam skripsi menunjukkan bahwa guru menggunakan ceramah, pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan pada kesempatan tertentu *discovery learning*. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa *discovery learning* digunakan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan materi dan kondisi kelas, bukan sebagai model yang diterapkan secara eksklusif pada setiap pertemuan.

Penggunaan model *Discovery learning* dalam memotivasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAK kelas XI di SMA Negeri 6 Palangka Raya.

Untuk memahami penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam memotivasi kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 6 Palangka Raya, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengungkap beberapa aspek penting. Wawancara ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana model *discovery learning* diterapkan dalam proses pembelajaran, serta bagaimana model ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Selama wawancara diketahui bahwa instruktur PAK di SMA Negeri 6 Palangka Raya telah menggunakan pendekatan *Discovery learning* pada pelajaran mereka. Enam tahap teknik ini adalah sebagai berikut: guru menstimulasi siswa, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, memberikan bukti, dan membuat kesimpulan. Dari memperhatikan kejadian hingga mengajukan pertanyaan hingga mengumpulkan informasi hingga menarik kesimpulan, siswa terlibat dalam setiap langkah proses pembelajaran. Data ini memberikan gambaran tentang bagaimana model *discovery learning* telah memengaruhi dorongan intrinsik dan validitas eksternal siswa SMA Negeri 6 Palangka Raya. Penelitian telah menunjukkan bahwa teknik ini dapat membantu siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran mereka dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, termasuk kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan menjelaskan berbagai hal. Saat mereka berupaya mengadopsi pendekatan pedagogis yang lebih kreatif dan berpusat pada siswa, pendidik lain mungkin mendapat manfaat besar dari meninjau kesimpulan wawancara.

Untuk memahami pendekatan pembelajaran yang diterapkan maka sebelum lebih dalam, penulis menanyakan beberapa hal dasar mengenai penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru. Berikut adalah penjelasan dari guru mengenai model-model pembelajaran yang digunakannya. Guru PAK mengatakan bahwa:

“Biasanya saya menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti ceramah, berbasis masalah, diskusi kelompok, dan kadang-kadang *discovery learning*. Model *discovery learning* saya pilih untuk materi yang membutuhkan eksplorasi mendalam dan penemuan prinsip oleh siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti ceramah, berbasis masalah, diskusi kelompok, dan *discovery learning*, memberikan banyak manfaat dalam pengajaran. Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar lebih bervariasi dan yang lebih lengkap. Selanjutnya, guru menjelaskan pengalaman praktisnya dengan model pembelajaran *discovery learning*. Ibu Elis mengatakan bahwa:

“Ya, saya pernah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam situasi yang memungkinkan supaya siswa menemukan prinsip-prinsip dan nilai-nilai secara mandiri melalui kegiatan mengeksplor dan analisis.”

Dari hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari pengajar, tetapi aktif mencari tahu dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal ini berarti bahwa model *discovery learning* memungkinkan

siswa untuk menemukan prinsip-prinsip dan nilai-nilai secara mandiri melalui kegiatan eksplorasi dan analisis. Dengan pendekatan ini, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Mereka tidak lagi hanya menghafal informasi, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memahami konsep-konsep secara lebih mendalam. Pengalaman dan pemahaman yang diperoleh melalui model *Discovery learning* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Untuk mengetahui berapa lama model *Discovery learning* telah diterapkan, guru menyampaikan bahwa:

“Saya mulai menggunakan model ini sejak K 13 di terapkan sekolah ini. Awalnya, saya mencoba dengan beberapa materi untuk menilai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa.”

Berdasarkan wawancara di atas, diperoleh informasi bahwa guru tersebut mulai menerapkan model *discovery learning* sejak Kurikulum 2013 (K13) diterapkan di sekolah. Pada awalnya, Guru tersebut mencoba model ini dengan beberapa materi untuk mengevaluasi seberapa efektif *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Melalui penerapan model ini, guru menemukan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Mereka tidak lagi hanya menjadi penerima pasif informasi, melainkan terlibat secara langsung dalam menemukan konsep-konsep dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Setelah melihat hasil yang positif, guru semakin yakin untuk menerapkan model *discovery learning* secara konsisten dalam pembelajaran. Menurutnya, model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, namun juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, seperti kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menarik inferensi, dan memberikan penjelasan. Hal ini menjadikan *discovery learning* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Setelah penulis menanyakan beberapa pertanyaan pengantar, penulis kemudian bertanya mengenai langkah-langkah penggunaan model *discovery learning*. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan secara rinci langkah-langkah yang diterapkan dalam penggunaan model *discovery learning*. Langkah-langkah tersebut meliputi:

“Langkah-langkahnya adalah: pertama, memperkenalkan topik dan tujuan pembelajaran. Kedua, membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan membagikan video sebagai stimulus bagi siswa untuk mengeksplorasi topik. Ketiga, membagikan LKS serta

mengarahkan siswa apa yang harus mereka kerjakan. Keempat, meminta kelompok untuk mempresentasikan temuan mereka. Terakhir, memberikan refleksi dan kesimpulan.”

Berdasarkan penelitian mengenai penggunaan model *discovery learning* dalam memotivasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas XI SMA Negeri 6 Palangka Raya, tahapan penerapan model ini diuraikan sebagai berikut:

Tahap Awal: Stimulasi

Pada tahap stimulasi, guru memperkenalkan topik dan memberikan rangsangan yang bertujuan membangkitkan perhatian serta rasa ingin tahu siswa. Dalam praktik yang dilaporkan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menggunakan video sebagai stimulus, termasuk video yang digunakan sebagai bahan analisis kasus. Tahap ini menjadi pintu masuk bagi siswa untuk mulai memperhatikan persoalan yang akan dipelajari. Temuan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa stimulasi diperlukan untuk membangun kesiapan dan rasa ingin tahu sebelum siswa masuk pada proses penemuan.

Tahap Kedua: Problem Statement

Pada tahap problem statement, siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah. Siswa tidak hanya menerima rumusan masalah dari guru, tetapi diarahkan untuk bertanya dan menentukan persoalan yang perlu diselesaikan. Aktivitas ini berkaitan dengan klarifikasi masalah dan kemampuan merumuskan pertanyaan, yang merupakan bagian penting dari berpikir kritis. Dengan demikian, tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mulai mengembangkan pemahaman terhadap persoalan sebelum mencari informasi.

Tahap Ketiga: Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, siswa mencari informasi yang dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Proses ini tidak sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga menuntut siswa memperhatikan relevansi dan keandalan sumber. Dalam perspektif berpikir kritis, aktivitas tersebut berkaitan dengan kemampuan mempertimbangkan kualitas informasi sebelum digunakan sebagai dasar analisis.

Tahap Keempat: Pengolahan Data

Informasi yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis. Siswa diarahkan untuk menemukan hubungan, pola, atau keterkaitan antar-informasi. Tahap ini merupakan bagian penting dari proses berpikir kritis karena siswa dituntut bergerak dari kegiatan mengumpulkan informasi menuju interpretasi dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data. Dalam

penelitian sumber, tahap pengolahan data dipandang berkaitan dengan kemampuan analisis, evaluasi, dan inferensi.

Tahap Kelima: Verifikasi

Pada tahap verifikasi, siswa mempresentasikan hasil temuan dan memperoleh umpan balik dari teman. Diskusi memungkinkan siswa mempertahankan pendapat, menjawab pertanyaan, menerima kritik, serta menguji keakuratan temuan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menghasilkan jawaban, tetapi juga belajar mempertanggungjawabkan alasan yang mendasari jawaban tersebut. Tahap verifikasi dengan demikian memberikan ruang bagi pengembangan argumentasi dan evaluasi.

Tahap Terakhir: Generalisasi

Tahap terakhir adalah generalisasi, yaitu siswa menyusun kesimpulan berdasarkan hasil proses pembelajaran. Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang dibuat. Berdasarkan temuan lapangan dalam skripsi sumber, siswa mampu menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan hubungan sebab-akibat yang mereka temukan. Tahap ini berkaitan dengan kemampuan inferensi dan penyusunan penjelasan yang koheren.

Faktor penghambat dan pendorong dalam penggunaan model *Discovery learning* dalam memotivasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAK kelas XI di SMA Negeri 6 Palangka Raya

Meskipun memberikan dampak positif, penerapan *discovery learning* menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara, kendala tersebut meliputi waktu persiapan yang lebih lama, kebutuhan sumber daya tambahan, dan adanya siswa yang mengalami kesulitan mengikuti pendekatan eksploratif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang lebih matang, menyediakan materi pendukung, serta memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, hambatan penerapan model tidak menjadi penghalang utama selama guru melakukan persiapan dan pendampingan secara tepat.

Salah satu faktor pendorong utama dalam penerapan *discovery learning* adalah motivasi intrinsik siswa. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu dan semangat belajar mandiri cenderung lebih aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Motivasi tersebut mendorong siswa untuk terlibat mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

Selain motivasi siswa, dukungan guru juga menjadi unsur penting. Guru berperan dalam memberikan stimulasi, membimbing siswa ketika mengalami kesulitan, menyediakan materi pendukung, dan memberikan penguatan terhadap hasil temuan siswa.

4. KESIMPULAN

Penggunaan model *discovery learning* di SMA Negeri 6 Palangka Raya menunjukkan hasil positif dalam memotivasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Model *discovery learning* efektif memotivasi siswa untuk eksplorasi mandiri, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan keterampilan analisis serta sintesis informasi. Langkah-langkah model *discovery learning*, dari stimulasi hingga generalisasi, berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas hasil belajar mereka. Faktor pendorong utama meliputi motivasi intrinsik siswa, dukungan aktif dari guru, dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pengelolaan faktor-faktor ini secara efektif dapat meningkatkan keberhasilan model *discovery learning* dalam pembelajaran. Kendala yang dihadapi, seperti waktu persiapan yang lama, kebutuhan sumber daya tambahan, dan kesulitan dengan pendekatan eksploratif, dapat diatasi dengan perencanaan matang, penyediaan materi pendukung, dan bimbingan tambahan.

Saran

Bagi SMA Negeri 6 Palangka Raya: Lembaga pendidikan disarankan untuk menyediakan pelatihan yang intensif bagi guru dalam penerapan model *discovery learning*. Dukungan ini akan membantu guru mengatasi kendala dalam waktu persiapan dan penyediaan sumber daya, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam membimbing siswa selama proses eksplorasi dan analisis. Sekolah perlu memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti materi ajar dan teknologi, untuk mendukung proses *discovery learning*. Investasi dalam materi dan alat yang relevan akan memperlancar pelaksanaan model ini dan mendukung pengumpulan serta pengolahan data yang efektif. Mengingat adanya kesulitan yang dialami beberapa siswa dengan pendekatan eksploratif, penting bagi guru untuk memberikan bimbingan tambahan. Dukungan ini dapat berupa sesi konsultasi tambahan, penggunaan metode pembelajaran alternatif, atau bantuan individu untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi aktif.

Bagi Penulisan Selanjutnya: Penulisan berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas model *discovery learning* dalam konteks materi pembelajaran lain dan di berbagai tingkat pendidikan. Analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana model ini dapat diterapkan di bidang studi selain Pendidikan Agama Kristen akan memberikan wawasan tambahan. Melakukan evaluasi tentang dampak jangka panjang dari model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan prestasi akademik secara keseluruhan. Penulisan ini dapat memberikan informasi mengenai keberlanjutan dan efektivitas model dalam waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Amelia, K., & Astuti, S. (2020). Efektivitas penerapan model *discovery learning* dan inquiry terhadap keterampilan berpikir kritis pembelajaran subtema perubahan bentuk energi kelas III Gugus Sudirman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 151–157.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model *discovery learning* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1473.
- Daryanto. (2017). *Inovasi pembelajaran efektif*. Gava Media.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Ennis, R. H. (2011). *Critical thinking*. Prentice Hall.
- Fikri Arif, D. S., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis pada model *problem based learning* (PBL) berbantu media pembelajaran interaktif dan Google Classroom.
- Fujika, A., Anggereini, E., & Budiarti, R. S. (2015). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA N 5 Kota Jambi melalui pembelajaran berbasis masalah pada konsep pencemaran lingkungan. *Biodik*, 1(1).
- Halim, F., & Ayu, D. (2016). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Dewantara. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 71–72.
- Hamzah, B. U. (2019). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Isma, T. W., dkk. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa melalui *problem based learning*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 156.
- Komalasari, P. D. B. K. (2015). Caring and responsibility character development implementation through learning model Value Clarification Technique (VCT) in class IVA SDN Tunjung 1 Subdistrict Burneh Bangkalan. *Jurnal Civicus*, 15(2).
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 84–92.
- Maslow, A. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Mukaramah, M., Kustina, R., & Rismawati. (2020). Menganalisis kelebihan dan kekurangan model *discovery learning* berbasis audiovisual dalam pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 4.
- Mustakim, Z. (2017). *Strategi dan metode pembelajaran*.
- Nadia, N., Ikawati, H. D., & Kurniawati, W. (2022). Efektivitas model pembelajaran telaah yurisprudensi inquiry terhadap hasil belajar siswa kelas VIII mata pelajaran PKN di

SMP Negeri 8 Mataram. *Lentera Pendidikan Indonesia: Jurnal Media, Model, dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(3), 277–282.

- Nuhamara, D. (2007). *Pembimbing PAK (Pendidikan Agama Kristen)*. Jurnal of Media.
- Noviyanto, W. Y., & Wardani, N. S. (2020). Meta-analisis pengaruh pendekatan *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V tematik muatan IPA. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 1–7.
- Rahmawati, I., dkk. (2016). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa SMP pada materi gaya dan penerapannya, 1, 1113.
- Riadi, M. (2018, February 22). *Pengertian, karakteristik, dan indikator berpikir kritis*. Kajian Pustaka. <https://www.kajianpustaka.com/2018/02/pengertian-karakteristik-dan-indikator>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rizal, R. S., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2018). Perbaikan proses dan hasil belajar muatan IPA tema 4 menggunakan model pembelajaran *discovery learning* (DL) siswa kelas 5 SD Negeri Dukuh 01 Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga tahun 2017/2018. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 207–213.
- Rosarina, dkk. (2016). *Strategi pembelajaran inovatif dalam pendidikan*. Pustaka Akademik.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Santi, F. P. A., Karyati, S., & Wahyudi, A. (2022). Pertanggungjawaban pidana terhadap pelaku judi online yang menyerupai trading online berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Unizar Recht Journal*, 2(2), 45–58.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Safitri, A. O., dkk. (2022). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD, 6(2), 9109.
- Sihotang, K. (2019). *Berpikir kritis: Kecakapan hidup di era digital*. PT Kanisius.
- Sunarto, M. F., & Amelia, N. (2022). Penggunaan model *discovery learning* guna menciptakan kemandirian dan kreativitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 94–96.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukandar, R. (2004). *Metodologi penelitian: Petunjuk praktik untuk peneliti pemula*. Gadjah Mada University Press.
- Suparno. (2011). *Psikologi pendidikan*. Kanisius.
- Suparno. (2012). *Teori perkembangan kognitif*. Kanisius.
- Sutikno, S. (2020). *Penelitian kualitatif*. Holistica.

- Tiwi Juliyantika, & Batubara, H. H. (2020). Tren penelitian keterampilan berpikir kritis pada jurnal pendidikan dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 1.
- Trianto. (2017). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Uno, H. B. (2019). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.